

KAJIAN ARSITEKTUR REGIONALISME; SEBAGAI WACANA MENUJU ARSITEKTUR TANGGAP LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

Bonifacio Bayu Senasaputro

Abstrak: Arsitektur Modern merupakan bentukan Arsitektur yang hadir pada periode Arsitektur yang menawarkan teknologi konstruksi yang dapat diproduksi secara massal. Salah satu implementasinya adalah, kehadirannya ke dalam citra bentuk geometri sederhana tanpa ornamen, serta tata ruang berimplikasi pada fungsi ke dalam struktur organisasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Bentuk yang muncul pada Arsitektur Modern salah satunya adalah, langgam International Style. Langgam ini mengkategorikan dan memperluas pandangan secara umum tentang implementasi Arsitektur yang dapat diterapkan pada lingkungan geografis di seluruh dunia. Permasalahan umum yang teridentifikasi adalah terputusnya rantai entitas yang menghubungkan antara Arsitektur, dengan lingkungan binaan yang berada di sekitarnya. Beberapa masalah yang muncul dalam perwujudannya seperti bentuk eksplorasi teknologi konstruksi modern yang memiliki kecenderungan mengaburkan nilai – nilai dan jati diri Arsitektur lokal, serta permasalahan iklim mikro yang patut diselesaikan melalui eksplorasi terhadap ciri fisik geografi dan iklim dari suatu wilayah. Regionalisme merupakan suatu bentuk cara pandang Arsitektur dari suatu wilayah setempat, yang memiliki ciri – ciri, sistem tata nilai, dan metode implementasi yang unik untuk diterapkan, dan hadir sebagai wujud kritik terhadap hadirnya Arsitektur Modern beserta dengan International-Style nya. Kajian ini bertujuan untuk menemukan peranan dari Arsitektur Regionalisme, ditinjau dari berbagai unsur dan elemen yang membentuk sistem lingkungan binaan yang bersinergi dan kontekstual dengan lingkungan setempat. Studi dalam kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif – kualitatif, melalui pendekatan preseden beberapa karya Arsitektur Regionalism sebagai contoh kasus terapan. Hasil dari kajian ini adalah, Regionalisme hadir sebagai unsur penyalaras dan penyeimbang, yang menciptakan sebuah dialog yang saling bersinergi antara teknologi, seni, nilai budaya yang berkembang, dengan lingkungan alam geografis yang melebur menjadi satu keutuhan dalam realitas Arsitektur.

Kata kunci: regionalisme, identitas (kontekstual), lingkungan berkelanjutan

Latar Belakang

Pieter Adrian Jacobus Moojen, merupakan salah seorang Arsitek profesional asal Kerajaan Belanda, pernah singgah di Hindia Belanda di tahun 1903. Moojen melontarkan sebuah kritik terhadap karya Arsitektur Neo-Hellenisme yang diterapkan di Hindia Belanda, yang wujudnya hanya mengutip elemen – elemen Arsitektural dan dipandang sebagai sebuah tiruan yang dinilai kurang tepat. Pernyataan Moojen berbunyi :

‘Sebuah bangunan dapat memiliki sebuah langgam yang baik, dibangun dengan penuh gaya, tanpa (secara mutlak) memiliki ciri – ciri langgam masa lalu... Bukankah gaya yang harus diterapkan itu ditentukan iklim, tempat, bahan bangunan yang ada, dan tenaga kerja yang tersedia. (...) Tidak dapat dipungkiri bahwa seni baru itu dalam kesederhanaannya, keyakinannya, dan kejujurannya akan berbicara kepada perasaan kita dengan pesan yang akan menyingkirkan kedangkalan’. (Moojen dalam Tegang Bentang, 2012)

Pernyataan Moojen tersebut dinilai unik, yakni tatkala Arsitektur dihadirkan dan dibangun menurut faedah langgam yang diyakini sebagai pendefinisian karakter Hindia yang tunggal, namun dengan cara yang keliru, yakni hanya dengan mengaplikasikan atau menempel elemen-elemen desain Arsitektural yang dikenali di Eropa pada masa itu, lalu diterapkan di negeri jajahan, sehingga banyak terjadi ketidakcocokan dengan konteks setempat. Dalam hal ini, Moojen berpendapat mengenai pentingnya arti dari potensi sebuah lokalitas, iklim setempat, material lokal, serta kemampuan para pekerja yang tersedia. Pernyataan Moojen tersebut menjadi salah satu bahan rujukan, dimana keputusan dalam

penyelesaian desain Arsitektur.

Dalam konteks kebudayaan barat, Arsitektur Modern hadir dalam wujud totalitas. Terutama dalam hal penerapan tektonika, bentuk geometri, eksplorasi tata ruang, hingga pengolahan detail elemen dan material modern, Arsitektur Modern berupaya untuk menjadi sebuah solusi untuk menciptakan wujud Arsitektur yang bersifat universal. Meskipun demikian, beberapa implementasinya dalam bangunan seringkali kurang bersinergi dengan konteks dimana bangunan tersebut didirikan, serta memutus mata rantai dari masa lalu serta ciri dari Arsitektur lokal. Faktor tersebut menjadi suatu polemik tersendiri jika dikaitkan dengan isu kontekstual, lingkungan dan iklim setempat pada suatu daerah.

Kajian dalam penulisan ini bertujuan untuk menemukan peran akar dan prinsip – prinsip Arsitektur Regionalisme kekinian, yang bersinergi terhadap penerapannya di dalam kaedah – kaedah yang membentuk lingkungan yang berkelanjutan.

Metodologi

Prinsip dan teori yang digunakan untuk pembahasan kajian adalah Regionalism, dengan menggunakan analisis tipomorfologi dari beberapa karya bangunan Arsitektur kekinian. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan content analysis, yang termasuk dalam bagian dari kritik Arsitektur. Penulisan kajian ini bertujuan untuk mengungkap kaedah-kaedah dari Arsitektur Regionalisme melalui preseden karya, sebagai upaya dalam mewujudkan Arsitektur yang kontekstual serta tanggap terhadap lingkungan sekitar dan berkelanjutan. Sistematika penu-

lisan ini diawali dengan studi literatur yang terkait dengan latar belakang kes-
ejarahan, serta dicari kesimpulan men-
genai asal-usul memudarnya nilai-nilai
lokalitas dan keberlanjutan dari perkem-
bangan Arsitektur, yang diikuti dengan
teori dan metode yang berkembang un-
tuk menemukan kembali prinsip-prinsip
dan eksistensi dari Arsitektur.

Selanjutnya, dikaji beberapa prin-
sip – prinsip dan penerapan Arsitektur
berkelanjutan, melalui pembahasan be-
berapa karya Arsitektur, yang menunjuk-
kan aplikasi region (ciri khas setempat),
baik dari unsur fungsi, bentuk, tata ruang
dan material. Terdapat 3 (tiga) bangunan
yang diangkat ke dalam studi kasus, yang
dipilih dengan pertimbangan persamaan
konteks, dan dipandang mewakili prin-
sip – prinsip regionalisme pada masing
– masing daerah dan kaedah – kaedah
Arsitektur berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan yang
akan dikaji dalam artikel ini adalah,
mengenai latar belakang munculnya
Regionalisme sebagai paradigma yang
menawarkan solusi terhadap langgam
keseragaman Internasional, deskripsi
dan kajian dari karya Arsitektur Region-
alisme, serta kaitannya dengan unsur
– unsur elemen desain dan strategi per-
ancangan yang menekankan pada upa-
ya mengangkat identitas lokal. Strategi
dan implementasi desain dalam Arsitek-
tur Regional yang diangkat diharapkan
mampu memunculkan raw-model yang
menjadi alternatif dalam Arsitektur
berkelanjutan.

Modernisme Konsepsi Kes- eragaman Langgam Arsitek- tur

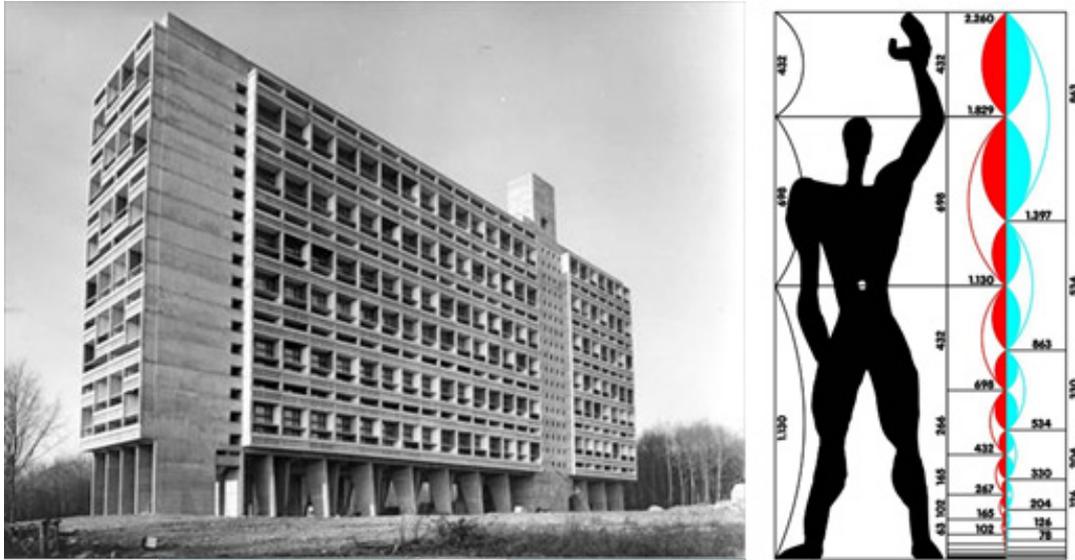
Arsitektur Modern, yang tum-
buh berkembang di era-Modernisasi
pada dunia industri pada masa pera-
lihan menuju abad ke 20, terjadi kare-
na adanya dorongan – dorongan dari
faktor politik, seni dan teknologi yang
berkembang. Bertumbuhnya populasi
di kota – kota besar, perubahan politik
dan sosial, ketersediaan bahan bangu-
nan dan perkembangan teknologi kon-
struksi, serta industrialisasi menjadikan
Modernisme sebagai gagasan baru yang



Gambar 1. Penerapan Modernisme pada
bangunan Falling Water karya Frank
Lloyd Wright. Sumber : [https://en.wiki-
pedia.org/wiki/Fallingwater](https://en.wiki-
pedia.org/wiki/Fallingwater) (akses tang-
gal : 1 September 2017)

menawarkan solusi untuk menjawab
permasalahan yang berkelanjutan. Efek
dari gagasan ini adalah penggunaan ba-
han – bahan baru seperti beton, besi,
baja, kaca, alumunium, serta bahan
baku lain dengan teknologi tinggi.

Dalam mencetuskan gagasan dalam
Arsitektur Modern, pada dasarnya para
tokoh Arsitek telah mempertimbangkan



Gambar 2. Asal muasal Modernisme dan International Style pada bangunan Unite d’Habitation karya Le Corbusier. Sumber : <https://www.foundationlecorbusier.fr/corbuweb> (akses tanggal : 1 September 2017)

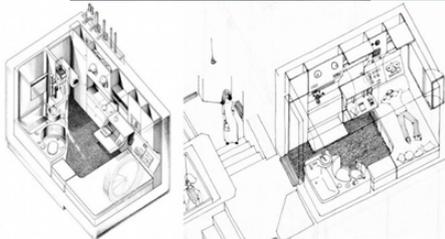
beberapa kaedah - kaedah yang berkaitan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, dan berupaya memikirkan bangunan yang sehat, seperti salah satunya adalah menerapkan bukaan – bukaan sebagai sirkulasi udara. Dalam prinsip berkelanjutan pada Arsitektur Modern, Alam ‘dipakai’ terlihat menyatu dengan bangunan sebagai hiasan, namun tidak menjadi bagian dari bangunan. Dalam hal ini, terdapat dialog antara alam dengan bangunan secara langsung maupun tidak, yakni dengan memberlakukan alam sebagai unsur penting sebagai penunjang kenyamanan maupun kesehatan lingkungan bangunan. Diwujudkan salah satunya adalah melalui penyusunan geometri dan pengaturan jarak antar massa bangunan yang memungkinkan terjadi sirkulasi udara yang baik.

International Style sejatinya merupakan produk pemikiran dari para tokoh pencetus Arsitektur Modern. Ciri khas utamanya adalah penerapan bentuk – bentuk geometri murni, whiteness beru-

pa dinding berwarna putih, berciri atap datar, serta terdapat taman disekitar bangunan. Namun seiring berkembangnya pemikiran pembangunan yang hanya diprioritaskan pada produksi massal, tanpa ditelusuri dan ditelaah dari aspek fungsional dan studi sosial, maka International Style dianggap gagal dalam bertindak menjawab perkembangan jaman. Puncaknya adalah dengan dirobohkannya Apartment Pruitt Igoe karya rancangan Minoru Yamasaki di pertengahan tahun 1970, dimana keberadaannya telah menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas, vandalisme, serta tidak bersinergi dengan lingkungan.

Keberadaan International Style disikapi secara beragam oleh para Arsitek di seluruh dunia. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan penyederhanaan bentuk yang disesuaikan dengan Arsitek lokal. Salah satunya adalah penerapan Metabolism dan Mega-structure oleh Kurokawa yang mengadaptasi pertumbuhan kota – kota besar di Jepang

baik secara horizontal maupun vertikal. Dalam kasus project Nakagin Capsule Tower, desain bangunan tetap memakai prinsip – prinsip Arsitektur Modern, seperti penerapan bentuk Geometri dan warna – warna dasar komplementer. Namun prinsip penerapannya berlawanan dengan paham gaya Modern “Form Follow Function”, dimana ruang dan bentuk dibentuk melalui segmen – segmen kapsul dapat disesuaikan dengan fungsi dan perubahannya di masa mendatang.



Gambar 3. Prinsip modul ukuran unit Apartement pada bangunan Nakagin Capsule Tower karya Kisho Kurokawa. Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Nakagin_Capsule_Tower (akses tanggal : 1 September 2017)

Penerapan Modernisme yang diterapkan dalam Nakagin Capsule Tower adalah teknologi Mega Structure dalam high - tension bolt, dengan berbahan ringan rangka besi dan beton bertulang, dengan penggantian kapsul,

baik ukuran maupun orientasinya yang dilakukan dalam 25 tahun sekali. Kasus tersebut merupakan salah satu upaya untuk menerapkan Modernisme dengan metode pendekatan yang berbeda, yakni dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan, fungsi, tata ruang, bukaan, pencahayaan alami serta orientasi bangunan dari tiap segmen. Hal demikian menjadi salah satu akar dari bertumbuhnya metode perancangan Arsitektur yang mulai meninggalkan keseragaman, dan mulai mengembangkan upaya – upaya untuk saling menyesuaikan dengan kebutuhan.

Prinsip dan Metode Penerapan Regionalisme dalam Karya Arsitektur

Regionalisme hadir pada suatu masa dimana Arsitektur Modern berusaha memutuskan diri dengan konteks masa lalu, baik dengan ciri maupun sifat – sifatnya. Pada periode setelahnya, muncul suatu paham idealisme yang bertujuan menemukan tautan antara paham Modernisme yang berkembang dengan konteks daerah setempat, sebagai akibat dari krisis identitas yang terjadi, satu diantaranya adalah Regionalisme. Paham tersebut berkembang pada masa Modernisme yang berpihak pada ciri ke-daerahan, yang berkaitan dengan iklim, budaya setempat, serta teknologi yang digabungkan antara Modern dengan lokal.

Menurut Curtis (1985), Regionalisme menumbuhkan sebuah harapan bahwa wujud Arsitektur yang dihasilkan dapat memiliki sifat abadi, serta melebur menjadi satu antara yang lama dengan kekinian, sebagai bagian dari universal, namun tetap mengutamakan aspek citra daerah setempat.

Menurut Ozkan (1985) Regionalism terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni : a). Concrete Regionalism, yakni menekankan pada pendekatan ekspresif bangunan Arsitektural, yang mengambil beberapa bagian unsur maupun keseluruhan elemen. Jika wujud Arsitektural tersebut sarat dengan nilai – nilai spiritual dan simbol pemaknaan, maka bangunan tersebut akan dapat diterima dalam bentuknya yang baru dengan memerhatikan nilai – nilai yang melekat pada bentukannya yang asli. Yang paling esensial adalah, memerhatikan kenyamanan pada langgam yang baru, ditunjang oleh kualitas nilai-nilai lokal; b). Abstract Regionalism, yakni menekankan pada penggabungan unsur – unsur dan kualitas yang bersifat abstrak pada bangunan, yang dikaitkan langsung pada komposisi tata massa bangunan, fungsi dan pengalaman meruang, skala dan proporsi, komposisi solid-void, pencahayaan, pengalaman meruang, serta struktur dan teknologi yang diolah kembali menjadi bentuk yang baru.

Sedangkan Frampton (2007), berpandangan bahwa Regionalisme merupakan suatu bentuk kritik yang melawan Modernisme. Pandangan ini dicetuskan di pertengahan tahun 1980, melalui essey dari Frampton, yakni *Towards A Critical Regional*. Menurut Frampton (2007), 'kritik' yang dimaksud menghantarkan kepada sebuah rujukan yang mengadaptasi nilai – nilai universal modern, sekaligus mempertimbangkan konteks geografis sebuah bangunan. Dalam hal ini, Frampton tidak merujuk pada folklore atau kearifan lokal, namun lebih kepada faktor tanggap iklim, pencahayaan, topografi dan tektonika lokal yang dapat dimengerti sebagai kondisi eksisting, geografis dan riwayat pembangunan ditinjau dari pengalaman Arsitek. Hal ini dinilai menjadi tolok ukur yang tepat da-

lam menerjemahkan Arsitektur dengan konteks kekinian. Regionalisme kritik yang dicetuskan oleh Frampton, berusaha meneruskan tradisi (tektonika) sekaligus mengikuti Modernisasi, yakni sebuah karya dengan wujud Modern, yang juga mengekspresikan akar budaya lokal.

Regionalisme, dalam praktik arsitektur bukanlah dipandang sebagai sebuah langgam atau gaya, melainkan sebagai cara pandang, atau cara berfikir berarsitektur. Dalam praktiknya, Regionalisme yang oleh Broadbent disebut memiliki turunan derivatif sebagai salah satu bentuk tipologi, diharuskan melalui tahapan yang transformatif. Upaya implementasi Regionalisme yang transformatif, diharapkan mampu memacu daya dan kreatifitas dan inovasi Arsitek dalam memadukan karya Arsitektur berbahan bangunan kekinian dengan metode perancangan dan teknologi modern, namun juga sekaligus dapat dipadukan dengan unsur budaya yang menyuarakan kesinambungan dengan identitas lokal serta masa silam yang berkelanjutan.



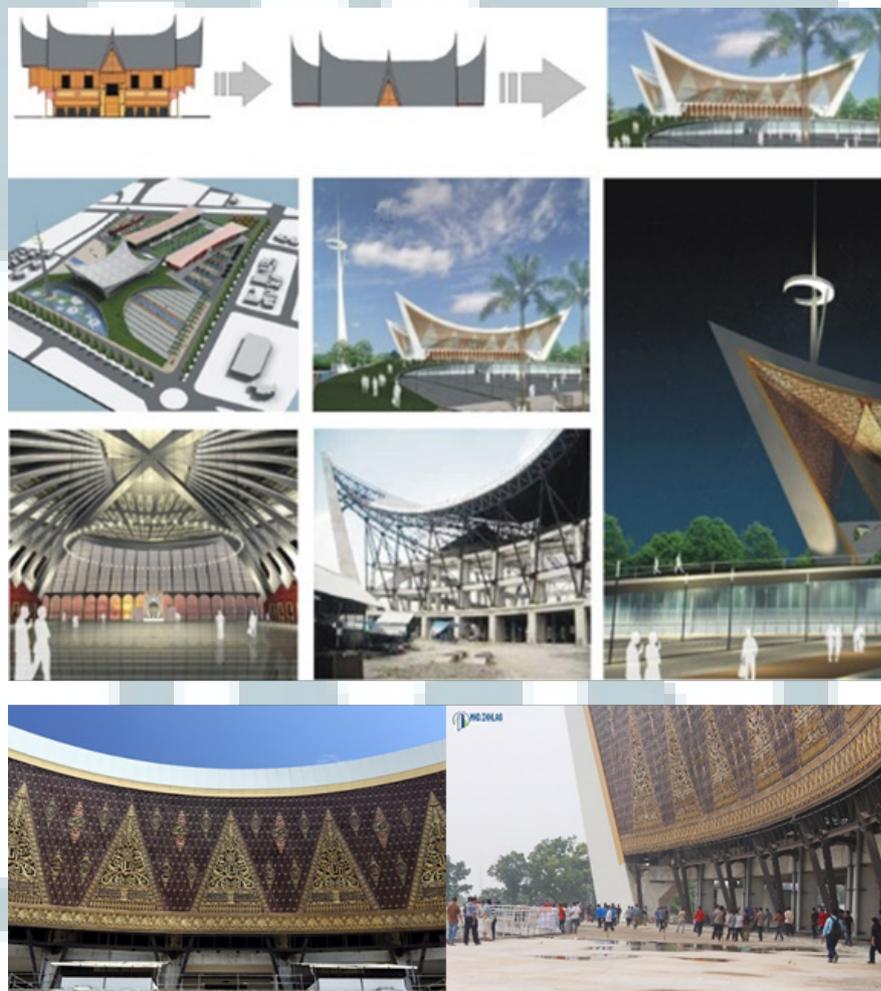
Gambar 4. Masjid Agung di Sumatera Barat. Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Grand_Mosque_of_West_Sumatra

Dikenal juga dengan Masjid Mahligai Minang, merupakan salah satu bangunan Masjid Agung yang menggunakan konsep yang memadukan antara konteks fungsi dan budaya. Masjid ini merupakan hasil pemenang sayembara karya rancangan Arsitektur oleh Arsitek

Rizal Muslimin. Masjid ini terdiri dari 3 (tiga) lantai yang berkapasitas 20.000 jamaah, yang terdiri dari 15.000 jamaah di lantai dasar, sedangkan 5.000 jamaah di lantai dua dan tiga. Ditinjau dari aspek Geometri, Masjid tersebut tidak lagi menggunakan bentukan kubah pada salah satu elemen desainnya. Dalam terapan perancangan, bentukan Arsitektur Masjid ini mengikuti Tipologi Arsitektur Minangkabau, yakni diambil dari bentukan atap gonjong yang menjadi ciri khasnya, hingga ukiran Minang sekaligus

kaligrafi pada bagian luar.

Dalam hal ini, prinsip Regionalism yang mencoba diterapkan adalah melalui transformasi bentuk dasar dari atap gonjong, yang mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan Geometri bentuk dasar tata ruang. Faktor transformasi geometris yang berbentuk lengkung tersebut menjadi salah satu upaya menyesuaikan identitas lokal dengan bentukan teknologi yang berkembang. Material interior dan eks-



Gambar 5. Masjid Agung di Sumatera Barat. Penerapan Transformasi unsur – unsur lokal ke dalam elemen desain. Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Grand_Mosque_of_West_Sumatra (akses tanggal : 1 September 2017)

terior cukup beragam, dengan perpaduan bata plester, kaca dan besi, stainless steel, serta metal iron dalam bentuk ukiran dan ornamen ciri khas Sumatera Barat sebagai bagian dari elemen desain. Unsur struktur dan konstruksi menjadi salah satu perhatian utama dalam penyelesaian desain, sebagai bentuk respon terhadap lingkungan geografis dari lingkungan yang dilalui oleh jalur gempa. Penerapan

penempatan posisi dan orientasi masa bangunan menjadi salah satu perhatian utama dimana rasio KDB dan KLB menyisakan lingkungan pelataran yang cukup luas.

b). Rumah Tinggal di Cimanggis

Merupakan salah satu rumah tinggal karya rancangan Arsitek muda In-



Gambar 6. Rumah Tinggal di Cimanggis. Penerapan Transformasi unsur – unsur lokal budaya Nias ke dalam elemen desain. Sumber : <https://gaya hidup.club/desain-rumah-yu-sing.html> (akses tanggal : 1 September 2017)



Gambar 7. Rumah Tinggal di Cimanggis. Tata Ruang Komunal sebagai unsur Pemersatu aktivitas. Sumber : <https://gaya hidup.club/desain-rumah-yu-sing.html> (akses tanggal : 1 September 2017)

donesia, Yu Sing Lim. Rumah tinggal ini merupakan rumah tinggal 2 (dua) lantai yang berkarakter modern, yang mengusung tema utama rumah adat daerah Nias. Bangunan ini mengusung tema sebuah re-interpretasi Rumah Nias, karena ingin mengangkat karakter pemiliknya. Bangunan ini mengalami transformasi dari segi karakter bentuk, tata ruang, hingga penyederhanaan ornamen sebagai bagian dari elemen bangunan.

Melalui blok tata massa, Rumah ini terbagi ke dalam 2 (dua) bentuk massa bangunan kembar dan memiliki ciri 'berderet' dan berkarakter menyatu dan tidak terpisah. Bangunan tersebut 'terangkat' menjadi bentuk rumah semi panggung. Bentuk atap merupakan transformasi dari penyederha-



Gambar 8. Rumah Tinggal di Cimanggis. Penerapan unsur – unsur material Modern. Sumber : <https://gaya hidup.club/desain-rumah-yu-sing.html> (akses tanggal : 1 September 2017)

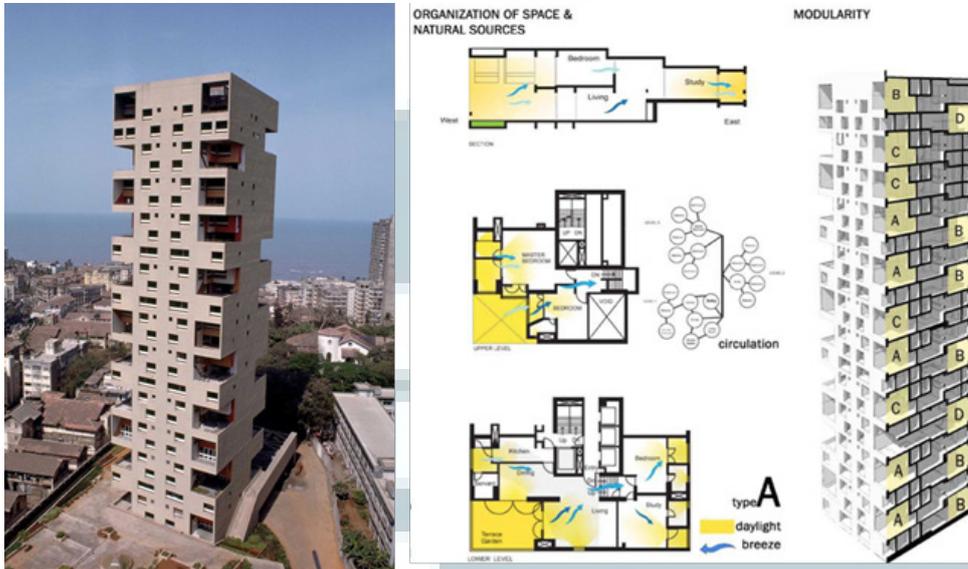
naan bentuk atap dari Arsitektur Nias, dengan menyesuaikan dengan kondisi iklim, serta berfungsi memasukkan udara bersih sehingga menciptakan suatu penghawaan yang baik.

Dari aspek fungsional, tata ruang yang menjadi ciri khas adalah ruang berkumpul (ruang pesta) yang terletak di area bawah panggung. Ruang ini merupakan elemen pemersatu dari tata ruang, kolam, teras, ruang keluarga, dengan ruang – ruang yang lain. Sebagai ornamentasi, terdapat jalusi yang berbahan kayu, yang berfungsi sebagai penakar udara (barier) dari luar menuju ke area sirkulasi di lantai 2. Material yang digunakan merupakan gabungan antara beton bertulang, bata ringan, dengan selubung bangunan berupa beton ekspose dan kaca.

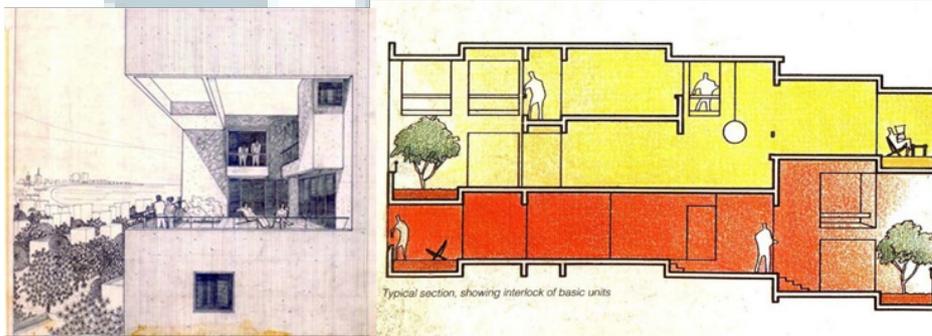
c). Kanchejunga Apartments di Mumbai, India

Merupakan salah satu Apartment yang dibangun di Mumbai, India, oleh Charles Correa. Beliau merupakan salah satu tokoh Arsitek yang mengusung Regionalisme yang merespon budaya setempat, yang utamanya adalah merespon terhadap tata ruang dan iklim setempat. Idealisme beliau dikembangkan bersamaan dengan semangat memunculkan ciri dan tradisi lokal India.

Isu utamanya adalah mengatasi permasalahan bertambahnya populasi dan kepadatan di suatu wilayah, dengan menyediakan area hunian vertikal. Iklim dan cuaca ditanggapi dengan membentuk arah orientasi barat-timur, namun tetap diupayakan penyelesaiannya dalam perancangan selubung bangunan untuk mengatasi permasalahan arus hawa panas dan angin muson barat. Dari segi tata ruang, Correa men-



Gambar 8. Rumah Tinggal di Cimanggis. Penerapan unsur – unsur material Modern. Sumber : <https://gaya hidup.club/desain-rumah-yu-sing.html> (akses tanggal : 1 September 2017)



Gambar 10. Kanchajunga Apartments. Penerapan ‘veranda’ sebagai ruang terbuka yang digunakan bersama melalui sistem interlock. Sumber : <https://www.archdaily.com/ad-classics-kanchajunga-apartments-charles-correa> (akses tanggal : 1 September 2017)

gatasi permasalahan kebutuhan akan kapasitas tiap unit Apartment dengan menempatkan antara 3 (tiga) hingga 6 (enam) tempat tidur dalam jenis unit yang berbeda. Strategi demikian diterapkan melalui interlock antar beberapa tipologi Apartment yang terdapat dalam setiap lantai. Bangunan Apartment terdiri dari 32 lantai dengan struktur beton bertulang, yang dilengkapi dengan teras terbuka selebar 6,3 meter yang ditempatkan diantara lantai dengan tipe Apart-

ment yang saling berkaitan. Teras yang dibuat lebar ini merupakan salah satu upaya re-interpretasi Modern dari tata ruang tradisional India; yakni Veranda.

Temuan dan Interpretasi

Melalui pembahasan karya 3 (tiga) bangunan yang dipilih mewakili wujud Arsitektur Regionalisme, maka ditemukan beberapa prinsip yang mengarah pada Arsitektur berkelanjutan. Kom-

ponen tersebut yakni berhubungan dengan iklim, konteks, teknologi bahan bangunan, penerapan dalam tata massa, serta respon terhadap nilai – nilai dan aspek sosio kultural setempat.

Kesesuaian dengan Konteks Lingkungan dan Tata Nilai

Konteks lingkungan dan tata nilai dimaksud, adalah berkaitan dengan kondisi geografis, serta tema dari tata nilai yang hendak dihadirkan kembali dalam bentuk yang berbeda namun dengan konteks yang sama. Pada kasus bangunan Masjid Agung, yang dihadirkan adalah melalui bentukan atap gonjong yang di-transformasikan menjadi suatu bentukan yang baru. Hal demikian selain selain mengandung respons terhadap tata nilai, namun juga terhadap pergerakan dan arah angin. Pada kasus yang kedua, yakni rumah Nias, konteks tata nilai yang dihadirkan kembali tidak hanya melalui bentuk atap dan komposisi geometri, namun juga terhadap tata ruang yang menggunakan prinsip komunal sebagai pemersatu anggota keluarga. Pada kasus yang ketiga yakni Apartemen Kanchejunga karya Charles Correa, sistem tata nilai yang dibangun adalah melalui interpretasi tata ruang veranda yang menjadi pengikat (interlock) antar lantai dan antar tipe Apartemen. Dari ketiga kasus yang disebutkan, terdapat beberapa kaedah yang dapat dipandang dalam keberlanjutan konteks. Terutama konteks lingkungan serta tata nilai yang dicoba dihadirkan kembali dalam bentukan yang berbeda, namun diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan yang mampu menciptakan lingkungan binaan yang dapat dipergunakan secara berkelanjutan.

Tanggap terhadap Sinar Ma-

tahari melalui Bukaian dan Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan dalam setiap kasus dirancang melalui pertimbangan garis edar matahari. Sinar Matahari tidak hanya menghasilkan panas yang menuju pada bangunan, namun juga memberikan efek pencahayaan alami pada bangunan. Penempatan orientasi barat-timur dapat menghasilkan sebuah penyelesaian bangunan yang tanggap terhadap iklim mikro, khususnya melalui penyelesaian bentuk bukaian serta bahan material.

Penerapan Material dan Penyelesaian Desain Arsitektural

Material yang diterapkan pada umumnya bersifat modern, seperti baja dan beton bertulang sebagai struktur, dipadukan dengan kaca, metal yang ditempatkan sebagai elemen desain, yang berfungsi menghadirkan bentukan re-interpretasi dari ciri yang khas dari konteks setempat.

Angin dan Penghawaan Alami dalam Ruang

Angin dan penghawaan alami menjadi alat utama sebagai elemen yang menyejukkan ruangan. Dalam ketiga kasus perancangan, hal tersebut diterapkan melalui selubung tata ruang yang dapat mengoptimalkan pergerakan udara dan sistem pertukaran udara. Pertukaran udara dengan sistem cross-ventilation menjadikan sebuah alternatif yang dapat menjadikan lingkungan terbangun yang sehat dan bangunan kekinian yang berkelanjutan.

Suhu, Kelembaban, Curah Hujan dan Perlindungan terhadap Panas

Isu utama yang terdapat dalam bangunan kekinian dalam menjawab pemanasan global adalah, yang terkait dengan suhu yang disesuaikan dengan curah hujan serta perlindungan terhadap panas. Dalam ketiga kasus perancangan, diterapkan dalam penempatan selubung massa bangunan, pengaturan bidang – bidang bukaan pada fasade, serta hubungan antar material yang dapat menyesuaikan dengan temperatur. Intensitas curah hujan juga dapat menjadi perhatian utama didalam perencanaan, yakni dengan memanfaatkan ulang air hujan melalui re-use dan re-cycle.

Kesimpulan

Regionalisme mengandung prinsip – prinsip Arsitektur yang fundamental dalam menyikapi alam, serta nilai – nilai yang membentuk lingkung binaan yang ideal. Prinsip – prinsip tersebut diantaranya melalui aspek penggunaan teknologi modern dan material setempat, penentuan faktor lokasi dan wujud transformasi bentuk bangunan, penggunaan warna – warna modern yang bersinergi dengan unsur dan nilai – nilai lokal, memaksimalkan batas – batas antara hubungan ruang dalam dan ruang luar, serta memaksimalkan pencahayaan dan penguasaan alami.

Nilai – nilai yang terdapat dalam aspek lokal suatu daerah jika dengan tepat diangkat dan diresapi ke dalam rangkaian upaya penyelesaian desain, maka akan tercipta suatu bentukan Arsitektur ideal yang selaras dengan perkembangan jaman, dan sejatinya mencirikan suatu daya tarik tersendiri serta memunculkan

identitas dan jati diri Arsitektur. Dalam hal ini, unsur – unsur yang berkelanjutan juga terdapat dalam metode – metode yang diterapkan

Referensi

Frampton, Kenneth (2007). *Modern Architecture; A Critical History*. Thames & Hudson Ltd. London

Curtis, William (1985). *Regionalism in Architecture*; ed.Powel, Robert. Concept Media. Singapore

Jencks, Charles. (1977). *The Language of Post Modern Architecture*. New York Rizzoli International Publications

Krier, Rob (1988). *Architectural Composition*. Rizzoli. New York

Mangunwijaya, Y.B (1992). *Wastu Citra*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Ozkan, Suha (1985). *Regionalism within Modernism*, dalam Powel, Robert –editor, *Regionalism in Architecture*. Concept Media, Singapore

Sumalyo, Yulianto (2005). *Arsitektur Modern : Akhir Abad XIX dan Abad XX (Edisi ke-2)*. Gadjah Mada University Press.